

Pengukuran Kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia Menggunakan Metode Islamicity Performance Indeks (IPI)

Performance Measurement of Indonesian Islamic Commercial Banks Using Islamicity Performance Index

Sri Wulandari¹, Ismawati², Supriadi Hamid³, Ambo Asse⁴, Samsul Arifai⁵

¹²³⁴⁵ UIN Alauddin Makassar, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

*E-mail: 1mayangm112@gmail.com, 2ismawati@uin-alauddin.ac.id, 3su.priadi.hamid@uin-alauddin.ac.id, 4amboasse22uin@gmail.com, 5samsul.samsul@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan membandingkan kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia berdasarkan indikator konvensional dan *Islamicity Performance Index* (IPI), sekaligus menilai komprehensivitas IPI dalam merepresentasikan aspek keuangan, sosial, dan kepatuhan syariah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder berupa laporan tahunan enam Bank Umum Syariah selama periode 2019–2023. Kinerja konvensional diukur melalui *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), sedangkan kinerja syariah dianalisis menggunakan *Profit Sharing Ratio*, *Zakat Performance Ratio*, *Equitable Distribution Ratio*, *Directors–Employees Welfare Ratio*, *Islamic Investment versus Non-Islamic Investment*, dan *Islamic Income versus Non-Islamic Income*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank BTPN Syariah memiliki tingkat profitabilitas tertinggi berdasarkan ROA dan ROE, sedangkan Bank Syariah Indonesia memperoleh skor IPI tertinggi sebesar 59 pada 2023. Sebagian besar bank berada pada kategori cukup baik, sementara Bank KB Bukopin Syariah turun ke kategori kurang baik pada 2023. Aspek investasi dan pendapatan halal mencapai hasil sangat baik, tetapi penyaluran zakat, qard, dividen, dan distribusi laba masih belum optimal. Penelitian menyimpulkan bahwa profitabilitas tinggi tidak selalu mencerminkan kinerja syariah yang lebih baik, sehingga indikator konvensional dan IPI perlu digunakan secara bersama untuk memperoleh penilaian kinerja yang lebih menyeluruh.

Kata kunci: Bank Umum Syariah, Islamicity Performance Index, kinerja keuangan, kepatuhan syariah, profitabilitas.

ABSTRACT

This study aims to compare the performance of Islamic commercial banks in Indonesia using conventional indicators and the Islamicity Performance Index (IPI), while also assessing the comprehensiveness of the IPI in representing financial, social, and Sharia compliance dimensions. A descriptive quantitative approach was employed using secondary data from the annual reports of six Islamic commercial banks for the 2019–2023 period. Conventional performance was measured through Return on Assets (ROA) and Return on Equity (ROE), while Sharia performance was

evaluated using the Profit Sharing Ratio, Zakat Performance Ratio, Equitable Distribution Ratio, Directors–Employees Welfare Ratio, Islamic Investment versus Non-Islamic Investment, and Islamic Income versus Non-Islamic Income. The findings show that Bank BTPN Syariah recorded the highest profitability based on ROA and ROE, whereas Bank Syariah Indonesia achieved the highest IPI score of 59 in 2023. Most banks were classified as fairly good, while Bank KB Bukopin Syariah declined to the poor category in 2023. Halal investment and income indicators showed very strong results, but zakat distribution, qard, dividends, and profit distribution remained suboptimal. The study concludes that high profitability does not necessarily reflect stronger Sharia performance; therefore, conventional indicators and the IPI should be used jointly to obtain a more comprehensive assessment of Islamic bank performance.

Keywords: *Islamic commercial banks, Islamicity Performance Index, financial performance, Sharia compliance, profitability.*

Pendahuluan

Perbankan adalah salah satu lembaga keuangan yang memainkan peran vital dalam perekonomian Indonesia, berfungsi sebagai perantara keuangan yang dalam praktiknya, berfungsi sebagai perantara keuangan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Di Indonesia, sistem perbankan dibedakan menjadi dua, yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah¹. Perbedaan utama dari keduanya terletak pada prinsip operasional yang digunakan, terutama terkait sistem pengembalian dan pembagian keuntungan. Perbankan syariah berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah Islam, dengan sistem bagi hasil yang memungkinkan nasabah turut memantau kinerja lembaga secara lebih transparan.

Bank syariah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan layanan sosial dan kesejahteraan bagi masyarakat, di samping memenuhi kebutuhan keuangan para pemangku kepentingan². Untuk menilai apakah suatu bank syariah telah menjalankan operasionalnya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dalam muamalat, diperlukan alat pengukuran yang berlandaskan pada

¹ Paulina Y Amtiran, 'Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional Dan Perbankan Syariah', *Journal Of Management*, 11.1 (2020).

² H. H. Harahap, R. D., Harmain, H., & Siahaan, "Analisis Kinerja Bank Bca Syariah Berdasarkan Metode RGEK dan Islamicity Performance Index.," *Human Falah: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam* 9, no. 1 (2022),

tujuan syariah (maqasid syariah) sebagai alternatif dari metode yang biasa digunakan dalam konteks konvensional³.

Kinerja keuangan berperan sebagai dasar untuk mengevaluasi kondisi finansial perusahaan melalui ringkasan laporan keuangan selama periode tertentu, yang dapat dianalisis melalui pemeriksaan laporan tersebut⁴. Dalam menilai prospek perusahaan di masa depan, salah satu faktor terpenting saat ini adalah keberhasilan dalam aspek keuangannya⁵. Oleh karena itu, dibutuhkan metode pengukuran yang mampu menilai dimensi komersial sekaligus dimensi etika dan sosial dalam aktivitas bank syariah.

Terdapat berbagai metode untuk mengukur kinerja bank syariah. Salah satu alat ukur yang digunakan adalah *Islamicity Performance Index*. Indeks ini memiliki tujuh rasio yang dapat mengukur kinerja bank syariah, yaitu rasio bagi hasil, rasio kinerja zakat, rasio distribusi yang adil, rasio kesejahteraan direktur-karyawan, perbandingan investasi syariah dan non-syariah, perbandingan pendapatan syariah dan non-syariah, serta indeks AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*)⁶. Pengukuran kinerja keuangan syariah telah diteliti sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh⁷, yang menyimpulkan bahwa secara keseluruhan, kinerja Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada periode 2016-2020 berada dalam kondisi baik, meskipun rasio BOPO menunjukkan hasil yang kurang baik dan rasio ROA dinyatakan cukup baik. Di sisi lain, *Islamicity Performance Index* menunjukkan bahwa kinerja syariah BMI selama periode yang sama tergolong kurang baik. Meskipun demikian, Bank Muamalat Indonesia merupakan salah satu bank syariah pertama yang terus berupaya menerapkan prinsip syariah dan memenuhi kewajiban sosialnya.

³ & Fanny Riana Pertiwi Priyono Puji Prasetyo, Pribawa E Pantas, Nurul Jihadah Ashar, "Performance Comparison Of Islamic Banking In Indonesia and Malaysia Islamicity Performance Index Approach," *Journal of Islamic Economics Perspectives*, 2, no. 1 (2020).

⁴ W Chairunesia, "Performance of Islamic Banks Using the Islamicity Performance Index Approach on Islamic Banks in Indonesia and Malaysia.," *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 2023.

⁵ D Arisandi, "Pendekatan Islamicity Performance Index Untuk Menilai Kinerja Bank Syariah Indonesia Periode Tahun 2021," *Remittance: Jurnal Akuntansi Keuangan dan Perbankan* 2, no. 1 (2021).

⁶ F. A. Rahmatullah, N. Z., & Tripuspitorini, "Analisis Pengaruh Islamicity Performance Index terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014 – 2018," *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1, no. 1 (2020).

⁷ R. Yulianti, C. D., Wahyuni, E. S., & Hariyadi, "Evaluasi Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Menggunakan Metode RSEC Dan Islamicity Performance Index Periode 2016-2020," *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 8, no. 2 (2022).

Islamicity Performance Index (IPI) menawarkan kerangka evaluasi yang holistik dan berbasis nilai-nilai Islam, masih terdapat kesenjangan antara prinsip yang diidealkan dan Pratik yang dijalankan oleh banyak lembaga keuangan syariah. Salah satu inti masalah dalam penelitian ini adalah sejauh mana lembaga-lembaga tersebut benar-benar mengimplementasikan prinsip-prinsip keadilan, kesejahteraan sosial, dan tanggung jawab moral yang terkandung dalam IPI, bukan sekadar memenuhi aspek kepatuhan formal terhadap syariah. Beberapa studi menunjukkan bahwa fokus utama lembaga keuangan syariah masih cenderung pada profitabilitas dan kepatuhan fiqh semata, tanpa secara mendalam menilai dampak sosial dan distribusi keadilan ekonomi⁸.

Penelitian dengan judul serupa,⁹ menemukan bahwa kinerja keuangan syariah emiten “BRIS” mengalami peningkatan setelah merger, mencapai peringkat 3 dengan predikat cukup memuaskan, sedangkan sebelum merger, emiten tersebut berada di peringkat 4 dengan predikat kurang memuaskan. Penelitian lain oleh¹⁰ membandingkan kinerja beberapa bank syariah dan menemukan bahwa Kinerja Bank Syariah Mandiri lebih unggul dibandingkan dengan Bank Muamalat Indonesia. Alasan untuk menggunakan analisis *Islamicity Performance Index* dalam penelitian ini adalah karena metode ini memberikan gambaran kinerja keuangan secara menyeluruh. Artinya, analisis ini tidak hanya mempertimbangkan aspek komersial atau kontribusinya terhadap perekonomian nasional, tetapi juga menyoroti perspektif ekonomi Islam. Index ini menampilkan aspek tersebut melalui berbagai indikator yang dipakai.

Perbankan syariah di Indonesia semakin berkembang seiring berjalannya waktu. Hal ini tercermin dari bertambahnya jumlah Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa jumlah kantor dan unit layanan syariah terus meningkat dari tahun ke tahun.

⁸ F. M. Mohammed, M. O., & Taib, ‘Eveloping Islamic Banking Performance Measures Based on Maqāsid Al-Sharī‘ah Framework: Cases of 24 Selected Banks’, *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 1.1 (20120).

⁹ M. Z. Ulhaq, ‘Analisis Kinerja Kode Emiten “BRIS” Sebelum Dan Setelah Merger Berdasarkan Metode RGEC Dan Islamicity Performance Index (IPI). Skripsi (Tidak Diterbitkan).’, 2022.

¹⁰ R. E. Badri, . ‘. Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah Mandiri Dan Bank Muamalat Menggunakan Islamicity Performance Index Tahun 2015-2017’, *Ekuivalensi Jurnal Ekonomi Bisnis*, 5.1 (2019).

Peningkatan ini mencerminkan tingginya minat masyarakat terhadap layanan keuangan berbasis syariah dan meningkatnya kepercayaan terhadap sistem ekonomi Islam¹¹.

Tabel 1. 1
Pekembangan jaringan kantor BUS, UUS dan BPRS

Nama Bank	2019	2020	2021	2022	2023
Bank Umum Syariah (BUS)	14	14	12	13	13
Unit Usaha Syariah (UUS)	20	20	21	20	20
Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS)	164	163	164	167	185

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Perkembangan kuantitatif tersebut perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas kinerja. Oleh karena itu, pengukuran dan evaluasi kinerja bank syariah menjadi aspek penting dalam menjaga stabilitas dan kepercayaan publik. Selama ini, pengukuran kinerja bank umum syariah di Indonesia masih dominan menggunakan pendekatan konvensional seperti *Return on Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Financing* (NPF), serta metode *RGEC* (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) yang diatur dalam PBI No.13/1/PP' '2011 dan SEOJKNo.10/SEOJK.03/2014. Meskipun metode tersebut mampu mengukur aspek finansial dan manajerial, namun belum mampu merepresentasikan sepenuhnya dimensi sosial dan spiritual yang menjadi landasan utama perbankan syariah.¹²

Pertumbuhan jumlah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia menunjukkan kemajuan yang positif dalam industri perbankan syariah. Namun, pertumbuhan ini harus diimbangi dengan peningkatan kualitas kinerja perbankan itu sendiri. Menurut peraturan Bank Indonesia, tingkat kesehatan bank ditentukan oleh hasil evaluasi kondisi bank, termasuk analisis risiko dan kinerja bank¹³. Oleh karena itu, pemantauan dan peningkatan kinerja bank

¹¹ Dina Anisya Rufaedah, Muhammad Yazid, and Dan Novi Febriyanti, 'Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia Berdasarkan Islamic Performance Index', *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 12.1 (2024), 85–102.

¹² 'Otoritas Jasa Keuangan', 2013.

¹³ Meri Diana Puteri, "Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Menggunakan Metode Sharia Conformity and Profitability(SCnP) Model," *Journal of Physical Therapy Science* 9, no. 1 (2018): 1–11,

sangat penting untuk mempertahankan tingkat kesehatannya. Tabel 1.2 berikut memperlihatkan kinerja BUS di Indonesia.

Tabel 1. 2

Kinerja Keuangan Bank Umum syariah di Indonesia

Indikasi	2019	2020	2021	2022	2023
CAR	20,59%	21,64%	25,71%	26,28%	25,41%
ROA	1,73%	1,40%	1,55%	2,00%	1,88%
NPF	1,88%	1,57%	0,81%	0,64%	0,68%
FDR	77,91%	76,36%	70,12%	75,19%	79,06%
BOPO	84,45%	85,55%	84,33%	77,28%	78,31%

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, 2019-2023

Data diatas menunjukkan kinerja bank umum syariah di Indonesia mengalami perubahan signifikan antara 2019 hingga 2023. *Capital Adequacy Rasio* (CAR) meningkat, mencerminkan peningkatan kemampuan mempertahankan modal. *Return on Assets* (ROA) sempat menurun pada 2020, namun kembali meningkat dan stabil pada 2021-2023, menunjukkan kemampuan laba yang sehat. *Non Performing Financing* (NPF) menurun signifikan dari 2020 hingga 2023, mencerminkan perbaikan kualitas penyaluran dana. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menurun, mengindikasikan penurunan penggunaan dana pihak ketiga untuk pembiayaan. Rasio BOPO meningkat pada 2020, namun kemudian menurun dan meningkat lagi pada 2023, tetap berada di bawah standar Bank Indonesia.

Pengukuran ini diatur oleh Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 yang telah disempurnakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui peraturan No.10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Umum Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dengan pendekatan RGEC. Tujuan dari regulasi ini adalah agar bank dapat mendeteksi masalah lebih awal dan mengambil langkah-langkah yang tepat dengan lebih cepat, serta menerapkan prinsip *Corporate Governance* dan manajemen risiko yang lebih baik. Namun, permasalahan yang muncul adalah bahwa metode RGEC dan metode pengukuran lainnya, seperti *Balance Scorecard* dan *Return on Investment* (ROI), tidak dapat mengungkapkan fungsi sosial dari bank syariah. Pendekatan pengukuran tersebut hanya fokus pada kinerja keuangan, sehingga

diperlukan metode yang juga mampu mengevaluasi aspek spiritual dan sosial dari bank syariah, selain aspek materialistisnya¹⁴.

Perbankan syariah di Indonesia terus berkembang seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap sistem keuangan berbasis prinsip syariah. Namun, pengukuran kinerja Bank Umum Syariah (BUS) masih banyak mengacu pada indikator konvensional yang belum mencerminkan nilai-nilai syariah secara menyeluruh seperti data kinerja BUS yang ada pada tabel 1.2 yang hanya memberikan gambaran mengenai kinerja BUS dari segi profitabilitas semata. Oleh karena itu, diperlukan alat ukur yang lebih sesuai dan komprehensif, seperti *Islamicity Performance Index* (IPI), yang menilai kinerja tidak hanya dari aspek keuangan, tetapi juga kepatuhan syariah dan kontribusi sosial.

Kajian Pustaka

Variabel Penelitian

1. Variabel X : *Islamicity Performance Index* (IPI)

Islamicity Performance Index (IPI) adalah suatu metode pengukuran kinerja keuangan bank syariah yang mempertimbangkan aspek-aspek keuangan konvensional dan syariah¹⁵. IPI dikembangkan untuk mengatasi keterbatasan metode pengukuran kinerja keuangan konvensional yang tidak mempertimbangkan aspek-aspek syariah¹⁶. Dengan menggunakan IPI, bank syariah dapat mengetahui kinerja keuangan mereka secara lebih lengkap dan akurat, serta dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka dengan mempertimbangkan aspek-aspek syariah. Adapun indikator pengukuran yang digunakan dalam metode IPI yakni, *Profit Sharing Ratio* (PSR), *Zakat Performance Ratio* (ZPR), *Equitable Distribution Ratio* (EDR), *Directors Employees Ratio* (DEWR), *Islamic Investment vs Non Islamic Investment*, *Islamic Income vs Non Islamic Income*.

2. Variabel Y : Kinerja Keuangan

¹⁴ M. Zaky Mubarak Lubis, Gusti Dirga Alfakhri Putra, and Hidayatul Husna, 'Pengukuran Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Pasca Merger Menggunakan Pendekatan *Islamicity Performance Index*', *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5 (2023), 312–17 <<https://doi.org/10.37034/infec.v5i2.234>>.

¹⁵ B. Wira, A., & Sutanto, 'Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dengan Menggunakan Metode *Islamic Performance Index*.' *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 5.1 (2019).

¹⁶ N. Hanafi, M. M., & Huda, 'Islamic Performance Index: A New Approach to Measure Islamic Bank's Performance', *Journal of Islamic Finance*, 7.1 (2018).

Kinerja keuangan merupakan ukuran yang mencerminkan efektivitas dan efisiensi lembaga keuangan dalam menghasilkan laba serta memenuhi kewajiban finansialnya. Pengukuran kinerja keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kemampuan lembaga dalam mengelola aset, modal, dan sumber daya yang dimiliki secara optimal.

Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). ROA menunjukkan kemampuan lembaga dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki, sedangkan ROE menggambarkan tingkat pengembalian laba terhadap modal yang digunakan. Kedua rasio tersebut memberikan gambaran mengenai efektivitas operasional dan kemampuan lembaga dalam menciptakan keuntungan.

3. *Sharia Enterprise Theory*

Sharia Enterprise Theory, sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Iwan Triyuwono pada tahun 2000, merupakan perluasan dari *Enterprise Theory* dengan mengintegrasikan nilai-nilai keIslaman. *Enterprise Theory*, yang pada mulanya terbatas pada aspek sosial dan akuntabilitas, kemudian mengalami transformasi untuk lebih mencerminkan prinsip-prinsip syariah¹⁷.

Shariah Enterprise Theory, merupakan transformasi *Enterprise Theory* melalui internalisasi nilai-nilai Islam, yang menghasilkan kerangka teoretis yang lebih transcendental dan humanis. Dengan demikian, tanggung jawab perusahaan diperluas tidak hanya kepada pemilik, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan dan Tuhan¹⁸. Pembatasan dalam pemanfaatan sumber daya oleh pemangku kepentingan yang memegang hak guna adalah tindakan yang adil. Tujuan pembatasan ini bukan untuk kepentingan Allah Swt, melainkan untuk melindungi dan menjamin keadilan bagi manusia yang memiliki hak atas sumber daya tersebut.

Oleh karena itu, *Sharia Enterprise Theory* memandang bahwa distribusi kekayaan atau nilai tambah tidak hanya terbatas pada pihak-pihak yang terlibat langsung atau berkontribusi pada operasional perusahaan, seperti

¹⁷ Lailatul Isnaini, 'Analisis Peran Dewan Pengawas Syariah (DPS) Dalam Implementasi Kepatuhan Syariah Pada Koperasi Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) BMT Dana Mentari Muhammadiyah Purwokerto', 2023.

¹⁸ Supriyaningsih, "Analisis Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Menggunakan Pendekatan Islamicity Indexes."

pemegang saham, kreditur, karyawan, dan pemerintah. Distribusi ini juga mencakup pihak-pihak yang tidak terkait langsung dengan bisnis perusahaan, atau pihak yang tidak memberikan kontribusi finansial atau keterampilan¹⁹.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif. Penggunaan metode ini dikarenakan penelitian ini mengukur kinerja bank berdasarkan rasio yang telah ditetapkan dalam *Islamicity Performance Index* kemudian menjabarkan hasil penelitian secara statistik deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, karena digunakan dalam mendiskripsikan semua aktivitas, objek, proses serta manusia yang terlibat didalamnya. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek/objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya.

Objek penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pemilihan objek penelitian dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu bank yang telah mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap selama periode penelitian tahun 2019 sampai 2023 serta memiliki ketersediaan data yang diperlukan untuk pengukuran kinerja menggunakan metode *Islamicity Performance Index* (IPI). Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak enam Bank Umum Syariah yang dijadikan sebagai sampel penelitian, yaitu PT Bank Muamalat Indonesia, PT Bank Mega Syariah, PT Bank Syariah Bukopin, PT BCA Syariah, PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, dan PT Bank Syariah Indonesia. Keenam bank tersebut dipilih karena memenuhi kebutuhan data penelitian serta mampu merepresentasikan perkembangan kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode pengamatan.

1. Teknik Pengolahan Data Metode *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE)

Bank Umum Syariah secara umum menggunakan nilai dari ROA dan ROE dalam mengukur kinerja Bank Umum Syariah, Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung nilai ROA dan ROE sebagai berikut:

¹⁹ Irawan and Muarifah.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Pemegang Saham}} \times 100\%$$

Return on Asset (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) adalah dua indikator utama untuk mengukur kinerja keuangan bank. ROA menunjukkan seberapa efisien bank dalam memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan laba, sehingga semakin tinggi nilainya, semakin optimal penggunaan aset dalam operasional. Sementara ROE mengukur kemampuan bank menghasilkan laba dari modal pemegang saham, mencerminkan seberapa efektif ekuitas digunakan untuk memberikan imbal hasil kepada pemilik. Kedua rasio ini saling melengkapi, di mana ROA menekankan efisiensi aset, sedangkan ROE fokus pada profitabilitas relatif terhadap modal, sehingga keduanya menjadi alat penting dalam menilai kesehatan dan kinerja finansial bank.

2. Teknik Pengolahan Data Metode *Islamicity Performance Index* (IPI)
Berikut langkah-langkah dalam menganalisis data menggunakan *Islamicity Performance Index* meliputi Menghitung kinerja Bank Umum Syariah yang lolos sampel dengan menggunakan pendekatan *Islamicity Performance Index* (IPI). Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$PSR = \frac{\text{Mudharabah} + \text{Musyarakah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

$$ZPR = \frac{\text{Zakat}}{\text{Aktiva Bersih}} \times 100\%$$

$$\frac{\text{Qard dan Donasi}}{\text{Pendapatan} - (\text{Zakat} + \text{Pajak})} \times 100\%$$

$$\frac{\text{Beban Tenaga Kerja}}{\text{Pendapatan} - (\text{Zakat} + \text{Pajak})} \times 100\%$$

$$\frac{\text{Dividen}}{\text{Pendapatan} - (\text{Zakat} + \text{Pajak})} \times 100\%$$

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan} - (\text{Zakat} + \text{Pajak})} \times 100\%$$

$$DEWR = \frac{\text{Gaji Direktur}}{\text{Gaji Karyawan Tetap}} \times 100\%$$

$$IIR = \frac{\text{Investasi Halal}}{\text{Investasi halal} + \text{Investasi Non Halal}} \times 100\%$$

$$IsIR = \frac{\text{Pendapatan Halal}}{\text{Pendapatan halal} + \text{Pendapatan Non Halal}} \times 100\%$$

Dalam menginterpretasikan hasil dari setiap rumus, dilakukan perbandingan terhadap variabel aspek, sehingga variabel ini dijadikan sebagai acuan dalam menilai kualitas Bank Umum Syariah dalam setiap aspek yang ada pada indikator rumus IPI. Adapun variabel aspek yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 1. 3
Aspek Pengukuran IPI

No	Aspek	Pengukuran
1	<i>Profit Ratio</i>	$\geq 30\%$
2	<i>Zakat Sharing Ratio</i>	$\geq 35\%$
3	<i>Qardh</i>	$\geq 35\%$
4	<i>Employes Expense</i>	$\leq 35\%$
5	<i>Dividend</i>	$\geq 35\%$
6	<i>Net Profite</i>	$\geq 35\%$
7	<i>Directors-Employers Walfare Ratio</i>	$\leq 35\%$
8	<i>Islamic Income vs Islamic Income</i>	$\leq 30\%$

Semua hasil pengukuran setiap rasio dijumlah dan dirata ratakan untuk memperoleh hasil IPI secara keseluruhan. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$IPI = \frac{PSR + ZPR + EDR + DEWR + IIR + IsIR}{6}$$

Hasil Dan Pembahasan

Perbandingan Kinerja Bank Umum Syariah Berdasarkan Indikator Konvensional dan Islamicity Performance Index

Kinerja perusahaan, termasuk perbankan, umumnya diukur melalui rasio *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba, sedangkan ROE menggambarkan tingkat pengembalian keuntungan terhadap modal pemegang saham. Kedua rasio tersebut menjadi indikator profitabilitas yang membantu stakeholders dalam menilai efektivitas operasional dan pengambilan keputusan.

Namun, ROA dan ROE memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada aspek keuangan dan belum mencerminkan nilai-nilai syariah dalam operasional bank syariah. Oleh karena itu, *Islamicity Performance Index* (IPI) digunakan sebagai pendekatan yang lebih komprehensif karena mengukur kinerja berdasarkan aspek keuangan sekaligus prinsip Islam, seperti keadilan, distribusi keuntungan, dan kepatuhan syariah. Adapun nilai ROA dan ROE Bank Umum Syariah periode 2019–2024 disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. 4
Nilai ROA dan ROE Bank Umum Syariah

No	Nama Bank Umum Syariah	2019		2020		2021		2022		2023	
		ROA	ROE	ROA	ROE	ROA	ROE	ROA	ROE	ROA	ROE
1	PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.	0.05	0.45	0.03	0.29	0.02	0.2	0.09	0.53	0.02	0.28
2	PT Bank Mega Syariah	0.89	4.27	1.74	9.76	4.08	28.48	2.59	11.73	1.96	9.76
3	PT Bank KB Bukopin Syariah	0.04	0.23	0.04	0.02	-5.48	-23.6	-1.27	-6.34	-7.13	-47.1
4	PT. Bank BCA Syariah	1.2	4	1.1	3.1	1.1	3.2	1.3	4.1	1.5	5.2
5	Bank BTPN Syariah	13.58	31.2	7.16	16.08	10.72	23.67	11.43	24.21	6.34	13.22
6	PT Bank Syariah Indonesia Tbk.	0	0	0	0	1.61	13.71	1.98	16.84	2.35	16.88

Sumber: Data diolah Peneliti 2025

Berdasarkan rasio *Return on Assets* (ROA), terdapat perbedaan kinerja antar Bank Umum Syariah selama periode 2019–2023. Bank BTPN Syariah menunjukkan kinerja terbaik dengan ROA tertinggi secara konsisten, diikuti oleh BCA Syariah yang relatif stabil. Bank Mega Syariah mengalami

peningkatan signifikan pada 2021 namun menurun setelahnya, sedangkan Bank Muamalat Indonesia dan Bank KB Bukopin Syariah menunjukkan tingkat profitabilitas aset yang lebih rendah. Sementara itu, Bank Syariah Indonesia mengalami peningkatan ROA setelah proses merger pada 2021.

Pada rasio *Return on Equity* (ROE), Bank BTPN Syariah kembali menunjukkan kemampuan terbaik dalam menghasilkan keuntungan terhadap modal, sedangkan BCA Syariah dan Bank Syariah Indonesia memperlihatkan tren peningkatan yang positif. Sebaliknya, Bank KB Bukopin Syariah mengalami ROE negatif akibat kerugian terhadap modal. Secara keseluruhan, ROA dan ROE mampu menggambarkan tingkat profitabilitas bank, tetapi belum mencerminkan aspek kepatuhan syariah dan kontribusi sosial. Oleh karena itu, diperlukan *Islamicity Performance Index* (IPI) untuk memberikan penilaian kinerja bank syariah yang lebih komprehensif.

Tabel 1. 5

Analisis *Profit Sharing Ratio* Bank Umum Syariah

No	Nama Bank Syariah	2019	2020	2021	2022	2023
1	PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.	51.7%	54.3%	55.6%	63.3%	36.8%
2	PT Bank Mega Syariah	33%	43.8%	61.9%	69.3%	60.7%
3	PT Bank KB Bukopin Syariah	67%	71.6%	83.9%	86.6%	91.6%
4	PT. Bank BCA Syariah	68.2%	72.8%	77.8%	80.1%	100%
5	Bank BTPN Syariah	0.3%	0.1%	0.1%	0.5%	0.2%
6	PT Bank Syariah Indonesia Tbk.	0	0	33.4%	33.5%	36.8%

Sumber: Data Diolah Peneliti 2025

Profit Sharing Ratio (PSR) digunakan untuk mengukur keberhasilan penerapan sistem bagi hasil pada perbankan syariah dengan membandingkan pembiayaan berbasis bagi hasil terhadap total pembiayaan. Hasil pengukuran menunjukkan adanya variasi kinerja antarbank, di mana Bank KB Bukopin Syariah dan BCA Syariah memiliki rasio tertinggi dengan tren peningkatan hingga mencapai lebih dari 90%. Bank Mega Syariah juga menunjukkan peningkatan signifikan, sedangkan Bank Muamalat Indonesia mengalami fluktuasi. Sementara itu, BTPN Syariah memiliki rasio rendah karena fokus bisnisnya pada pembiayaan mikro, dan Bank Syariah Indonesia menunjukkan peningkatan secara bertahap setelah merger pada 2021.

Tabel 1. 6

Analisis Zakat Performing Ratio Bank Umum Syariah

No	Nama Bank Syariah	2019	2020	2021	2022	2023
1	PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.	0.0233%	0.0218%	0.0149%	0.0124%	0.0100%
2	PT Bank Mega Syariah	0.0231%	0.0120%	0.0368%	0.1276%	0.0732%
3	PT Bank KB Bukopin Syariah	0	0	0	0	0
4	PT. Bank BCA Syariah	0.0011%	0.0011%	0.0011%	0.0007%	0.0004%
5	Bank BTPN Syariah	0	0	0	0	0
6	PT Bank Syariah Indonesia Tbk.	0	0	0.0423%	0.0519%	0.0603%

Sumber: Data Diolah Peneliti 2025

Berdasarkan hasil analisis Zakat *Performing Ratio* (ZPR) periode 2019–2023, seluruh Bank Umum Syariah menunjukkan nilai rasio yang sangat rendah. Beberapa bank seperti Bank KB Bukopin Syariah dan BTPN Syariah memperoleh nilai 0 karena tidak menyalurkan dana zakat. Bank Muamalat Indonesia dan BCA Syariah mengalami tren penurunan, sedangkan Bank Mega Syariah dan Bank Syariah Indonesia menunjukkan peningkatan terbatas. Secara keseluruhan, belum terdapat bank yang mencapai standar ZPR minimal 35%, sehingga kontribusi zakat terhadap kinerja sosial bank syariah masih tergolong rendah.

Tabel 1. 7

Analisis Equitable Distribution Ratio dengan Perhitungan Qard BUS

No	Nama Bank Syariah	2019	2020	2021	2022	2023
1	PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.	20.931%	36.561%	31.587%	47.738%	26.621%
2	PT Bank Mega Syariah	1.463%	0.972%	0.641%	0.766%	2.720%
3	PT Bank KB Bukopin Syariah	0.068%	0.034%	0.063%	0.031%	0.038%
4	PT. Bank BCA Syariah	2.276%	1.761%	2.651%	4.210%	1.490%
5	Bank BTPN Syariah	0.022%	0.009%	0.002%	0.071%	0.006%
6	PT Bank Syariah Indonesia Tbk.	0	0	54.138%	48.648%	51.503%

Sumber: Data Diolah Peneliti 2025

Berdasarkan hasil analisis *Equitable Distribution Ratio* (EDR) dengan perhitungan qard periode 2019–2023, sebagian besar Bank Umum Syariah menunjukkan nilai di bawah standar 35%, yang menunjukkan rendahnya distribusi dana qard kepada masyarakat. Hanya Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Indonesia yang secara konsisten mencatat nilai EDR di atas 35% pada beberapa periode. Sementara itu, bank syariah lainnya memiliki nilai EDR yang relatif rendah, sehingga kontribusi qard terhadap penerapan prinsip keadilan dan inklusi sosial masih terbatas.

Tabel 1. 8

Analisis *Equitable Distribution Ratio* dengan Perhitungan Beban Tenaga Kerja Bank Umum Syariah

No	Nama Bank Syariah	2019	2020	2021	2022	2023
1	PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.	24.8%	29.1%	32.2%	32.6%	26.8%
2	PT Bank Mega Syariah	22.4%	18.8%	15.6%	25.6%	21.7%
3	PT Bank KB Bukopin Syariah	12.3%	16.6%	30.9%	18.3%	14.7%
4	PT. Bank BCA Syariah	18.4%	16.2%	17.7%	19.6%	21.4%
5	Bank BTPN Syariah	25.6%	27.9%	26.9%	24.5%	25%
6	PT Bank Syariah Indonesia Tbk.	0	0	26.8%	27.2%	24.7%

Sumber: Data Diolah Peneliti 2025

Berdasarkan hasil analisis *Equitable Distribution Ratio* (EDR) dengan pengukuran beban tenaga kerja periode 2019–2023, sebagian besar Bank Umum Syariah masih berada di bawah standar 35%, yang menunjukkan distribusi pendapatan kepada karyawan belum optimal. Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Syariah, Bank BTPN Syariah, dan Bank Syariah Indonesia menunjukkan nilai yang relatif mendekati standar, sedangkan BCA Syariah dan KB Bukopin Syariah memiliki nilai lebih rendah dan berfluktuasi. Secara keseluruhan, bank syariah masih perlu meningkatkan alokasi distribusi kepada tenaga kerja agar lebih mencerminkan prinsip keadilan dalam ekonomi Islam.

Tabel 1. 9

Analisis *Equitable Distribution Ratio* dengan Perhitungan Dividen Bank Umum Syariah Periode 2019-2023

No	Nama Bank Syariah	2019	2020	2021	2022	2023
1	PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.	0	0	0	0	0.2
2	PT Bank Mega Syariah	0	0	0	0	0

3	PT Bank KB Bukopin Syariah	0	0	0	0	0
4	PT. Bank BCA Syariah	0	0	0	0	0
5	Bank BTPN Syariah	8.7%	8.7%	5.7%	9.3%	12.5%
6	PT Bank Syariah Indonesia Tbk.	0	0	0	4.2%	2.1%

Sumber: Data Diolah Peneliti 2025

Berdasarkan hasil analisis *Equitable Distribution Ratio* (EDR) dengan pengukuran dividen periode 2019–2023, hanya beberapa bank syariah yang membagikan dividen. Bank BTPN Syariah menunjukkan konsistensi pembagian dividen, sedangkan Bank Syariah Indonesia mulai membagikan dividen sejak 2022. Sementara itu, Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Syariah, Bank KB Bukopin Syariah, dan Bank BCA Syariah tidak menyalurkan dividen selama periode penelitian.

Tabel 1. 10

Analisis *Equitable Distribution Ratio* dengan Perhitungan Laba Bersih Bank Umum Syariah Periode 2019-2023

No	Nama Bank Syariah	2019	2020	2021	2022	2023
1	PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.	0.59%	0.41%	0.42%	1.52%	0.62%
2	PT Bank Mega Syariah	7.10%	15.99%	49.67%	29.32%	21.09%
3	PT Bank KB Bukopin Syariah	0.36%	0.04%	-99.51%	-17.65%	-115.08%
4	PT. Bank BCA Syariah	11.10%	11.31%	13.55%	16.31%	17.17%
5	Bank BTPN Syariah	35.18%	22.68%	34.38%	36.53%	19.84%
6	PT Bank Syariah Indonesia Tbk.	0	0	18.05%	23.37%	28.01%

Sumber: Data Diolah Peneliti 2025

Berdasarkan hasil analisis *Equitable Distribution Ratio* (EDR) dengan pengukuran laba bersih periode 2019–2023, sebagian besar Bank Umum Syariah masih berada di bawah standar Net Profit $\geq 35\%$. Hanya Bank BTPN Syariah dan Bank Mega Syariah yang sempat mencapai nilai di atas batas tersebut pada periode tertentu, sedangkan bank lainnya menunjukkan rasio yang relatif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi laba bersih kepada pemangku kepentingan pada sebagian besar bank syariah masih belum optimal.

Tabel 1. 11

Analisis *Directors Employed Welfare Ratio* Pada Bank Umum Syariah Periode 2019-2023

No	Nama Bank Syariah	2019	2020	2021	2022	2023
----	-------------------	------	------	------	------	------

1	PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.	11%	11%	14%	5%	5%
2	PT Bank Mega Syariah	17%	13%	8%	10%	11%
3	PT Bank KB Bukopin Syariah	20%	3%	4%	3%	11%
4	PT. Bank BCA Syariah	5%	3%	4%	3%	7%
5	Bank BTPN Syariah	3%	8%	13%	15%	19%
6	PT Bank Syariah Indonesia Tbk.	0	0	1%	9%	9%

Sumber: Data Diolah Peneliti 2025

Berdasarkan hasil perhitungan *Directors-Employees Welfare Ratio* (DEWR) dengan ketentuan $\leq 35\%$, dapat dipahami bahwa seluruh bank syariah dalam periode 2019–2023 masih berada jauh di bawah batas maksimum yang telah ditetapkan. Nilai rasio tertinggi hanya tercatat sebesar 20% pada PT Bank KB Bukopin Syariah di tahun 2019, sedangkan mayoritas bank menunjukkan angka yang relatif rendah antara 3% hingga 19%. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan direksi terhadap karyawan tetap terkendali, sejalan dengan prinsip kehati-hatian dan tidak menimbulkan kesenjangan signifikan.

Tabel 1. 12

Analisis Islamic Investment vs Non-Islamic Investment pada Bank Umum Syariah
Periode 2019-2023

No	Nama Bank Syariah	2019	2020	2021	2022	2023
1	PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.	100%	100%	100%	100%	100%
2	PT Bank Mega Syariah	100%	100%	100%	100%	100%
3	PT Bank KB Bukopin Syariah	100%	100%	100%	100%	100%
4	PT. Bank BCA Syariah	100%	100%	100%	100%	100%
5	Bank BTPN Syariah	100%	100%	100%	100%	100%
6	PT Bank Syariah Indonesia Tbk.	0	0	100%	100%	100%

Sumber: Data Diolah Peneliti 2025

Berdasarkan hasil perhitungan total investasi, seluruh Bank Umum Syariah memperoleh nilai 100% karena hanya memiliki investasi halal dan tidak terdapat investasi non-halal selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan komitmen bank syariah dalam menjaga kepatuhan terhadap prinsip syariah serta memastikan pengelolaan dana terbebas dari unsur riba, gharar, dan maisir.

Tabel 1. 13

Analisis Islamic Income Vs Non-Islamic Income Pada Bank Umum Syariah Periode 2019-2023

No	Nama Bank Syariah	2019	2020	2021	2022	2023
1	PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.	99%	100%	100%	100%	100%
2	PT Bank Mega Syariah	100%	100%	100%	100%	100%
3	PT Bank KB Bukopin Syariah	100%	100%	100%	100%	100%
4	PT. Bank BCA Syariah	100%	100%	100%	100%	100%
5	Bank BTPN Syariah	100%	100%	100%	100%	100%
6	PT Bank Syariah Indonesia Tbk.	0	0	100%	100%	100%

Sumber: Data Diolah Peneliti 2025

Berdasarkan hasil perhitungan *Islamic Income Vs Non-Islamic Income* periode 2019–2023, seluruh Bank Umum Syariah memenuhi standar pengukuran $\geq 30\%$ dengan nilai rasio mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan bank sepenuhnya berasal dari sumber halal dan tidak terdapat kontribusi signifikan dari pendapatan non-halal, sehingga mencerminkan konsistensi bank dalam menerapkan prinsip syariah pada aktivitas operasionalnya.

Tabel 1. 14

Analisis Nilai Islamicity Performing Index (IPI)

No	Nama Bank Syariah	2019	2020	2021	2022	2023
1	PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.	51	55	56	58	49
2	PT Bank Mega Syariah	47	49	56	56	53

3	PT Bank KB Bukopin Syariah	50	49	37	48	34
4	PT. Bank BCA Syariah	51	51	53	54	58
5	Bank BTPN Syariah	45	45	47	48	46
6	PT Bank Syariah Indonesia Tbk.	0	0	56	58	59

Sumber: Data Diolah Peneliti 2025

Berdasarkan hasil perhitungan *Islamicity Performance Index* (IPI) periode 2019–2023, sebagian besar Bank Umum Syariah berada pada kategori cukup baik (41–60). Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan skor tertinggi setelah merger dengan peningkatan dari 56 pada 2021 menjadi 59 pada 2023. Bank Muamalat Indonesia dan BCA Syariah juga menunjukkan kinerja yang relatif stabil dengan nilai berada pada kategori cukup baik.

Sementara itu, Bank KB Bukopin Syariah dan BTPN Syariah memiliki skor lebih rendah, dengan Bukopin mengalami penurunan hingga masuk kategori kurang baik pada 2023. Secara keseluruhan, belum terdapat bank syariah yang mencapai kategori baik atau sangat baik, sehingga diperlukan peningkatan berkelanjutan dalam penerapan prinsip syariah untuk mencapai kinerja yang lebih optimal.

Komprehensivitas *Islamicity Performance Index* dalam Mengukur Kinerja Bank Umum Syaria

1. Perbandingan Kinerja Bank Umum Syariah Berdasarkan Indikator Konvensional dan *Islamicity Performance Indeks*

Berdasarkan Tabel 1.4, hasil pengukuran kinerja keuangan Bank Umum Syariah menggunakan indikator konvensional menunjukkan adanya perbedaan kemampuan profitabilitas antarbank selama periode 2019–2023. Bank BTPN Syariah secara konsisten mencatat nilai *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) tertinggi, yang menunjukkan kemampuan yang baik dalam memanfaatkan aset dan modal untuk menghasilkan laba. Bank BCA Syariah memperlihatkan kinerja yang relatif stabil, sedangkan Bank Mega Syariah mengalami peningkatan cukup tinggi pada 2021, tetapi kembali menurun pada periode berikutnya. Bank Muamalat Indonesia mencatat profitabilitas yang relatif rendah, sementara Bank KB Bukopin Syariah mengalami ROA dan ROE negatif

sejak 2021. Adapun Bank Syariah Indonesia menunjukkan tren peningkatan ROA dan ROE setelah merger pada 2021.

Sementara itu, hasil pengukuran menggunakan *Islamicity Performance Index* pada Tabel 1.14 menunjukkan bahwa sebagian besar Bank Umum Syariah berada dalam kategori cukup baik dengan skor antara 41 dan 60. Bank Syariah Indonesia mencatat skor tertinggi setelah merger, yaitu sebesar 56 pada 2021 dan meningkat menjadi 59 pada 2023. Bank Muamalat Indonesia dan BCA Syariah juga menunjukkan kinerja syariah yang relatif stabil, meskipun skor Bank Muamalat menurun menjadi 49 pada 2023. Sebaliknya, Bank KB Bukopin Syariah mengalami penurunan skor dari 50 pada 2019 menjadi 34 pada 2023 sehingga masuk dalam kategori kurang baik. Secara keseluruhan, belum terdapat bank yang mencapai kategori baik maupun sangat baik berdasarkan pengukuran IPI. Perbandingan kedua metode menunjukkan bahwa indikator konvensional dan *Islamicity Performance Index* memberikan hasil penilaian yang berbeda. Indikator ROA dan ROE lebih menitikberatkan pada profitabilitas dan efisiensi pengelolaan aset serta modal, sedangkan IPI menilai kinerja bank berdasarkan aspek bisnis, sosial, distribusi keadilan, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Hal tersebut terlihat pada Bank BTPN Syariah yang memiliki ROA dan ROE tertinggi, tetapi hanya memperoleh skor IPI dalam kategori cukup baik. Sebaliknya, Bank Syariah Indonesia memperoleh skor IPI yang lebih tinggi meskipun tingkat profitabilitasnya masih berada di bawah Bank BTPN Syariah. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi tidak selalu diikuti oleh pencapaian kinerja syariah yang tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Dina Anisya Rufaedah, Muhammad Yazid, dan Novi Febriyanti serta penelitian Raja Ria Yusnita yang menunjukkan bahwa IPI mampu mengungkap aspek kinerja syariah yang tidak tercermin dalam indikator keuangan konvensional.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa penilaian terhadap kinerja Bank Umum Syariah tidak seharusnya hanya didasarkan pada tingkat profitabilitas. Investor, regulator, dan masyarakat juga perlu mempertimbangkan aspek kepatuhan syariah, pelaksanaan sistem bagi hasil, distribusi pendapatan, zakat, kesejahteraan karyawan, serta kehalalan investasi dan pendapatan. Oleh karena itu, penggunaan indikator konvensional dan *Islamicity Performance Index* secara bersamaan dapat memberikan gambaran kinerja bank syariah yang lebih

menyeluruh. Indikator konvensional menjelaskan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan, sedangkan IPI menunjukkan sejauh mana kegiatan operasional bank telah mencerminkan nilai keadilan, akuntabilitas, transparansi, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah.

2. Komprehensivitas *Islamicity Performance Index* dalam Mengukur Kinerja Bank Umum Syariah

Berdasarkan Tabel 1.4, kinerja keuangan Bank Umum Syariah yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) menunjukkan hasil yang beragam selama periode 2019–2023. Bank BTPN Syariah memiliki tingkat profitabilitas tertinggi, sedangkan Bank KB Bukopin Syariah menunjukkan kinerja yang cenderung menurun hingga mencatat nilai negatif. Bank Muamalat Indonesia dan BCA Syariah menunjukkan tingkat profitabilitas yang relatif moderat, sementara Bank Syariah Indonesia mengalami peningkatan setelah merger pada 2021. Meskipun mampu menggambarkan efisiensi pengelolaan aset dan modal, ROA dan ROE hanya berfokus pada aspek keuangan sehingga belum dapat menjelaskan tingkat penerapan prinsip syariah dalam kegiatan operasional bank.

Hasil pengukuran *Islamicity Performance Index* pada Tabel 1.14 memberikan gambaran yang berbeda. Bank Syariah Indonesia mencatat skor tertinggi sebesar 59 pada 2023, meskipun tingkat ROA dan ROE-nya masih berada di bawah Bank BTPN Syariah. Sebaliknya, Bank BTPN Syariah yang unggul dalam profitabilitas hanya memperoleh skor IPI dalam kategori cukup baik. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi tidak selalu disertai dengan pencapaian kinerja syariah yang tinggi. IPI menjadi lebih komprehensif karena mengukur tidak hanya kemampuan bank menghasilkan laba, tetapi juga pelaksanaan sistem bagi hasil, penyaluran zakat, pemerataan distribusi pendapatan, kesejahteraan karyawan, serta kehalalan investasi dan pendapatan.

Berdasarkan Tabel 1.5, *Profit Sharing Ratio* menunjukkan adanya perbedaan penerapan pembiayaan berbasis bagi hasil antarbank, dengan BCA Syariah dan Bank KB Bukopin Syariah mencatat rasio yang relatif tinggi. Namun, hasil Zakat *Performing Ratio* pada Tabel 1.6 menunjukkan bahwa penyaluran zakat masih sangat rendah, bahkan beberapa bank memperoleh nilai nol. Pengukuran *Equitable Distribution Ratio* pada Tabel 1.7 sampai Tabel 1.10 juga memperlihatkan bahwa distribusi

melalui qard, beban tenaga kerja, dividen, dan laba bersih belum merata. Sementara itu, *Directors-Employees Welfare Ratio* pada Tabel 1.11 berada di bawah batas maksimum 35%, sehingga menunjukkan bahwa kesenjangan kesejahteraan antara direksi dan karyawan masih berada dalam batas yang ditetapkan.

Pada aspek kepatuhan syariah, Tabel 1.12 menunjukkan bahwa *Islamic Investment* versus *Non-Islamic Investment* mencapai 100%, sedangkan Tabel 1.13 memperlihatkan bahwa *Islamic Income* versus *Non-Islamic Income* juga hampir seluruhnya mencapai 100%. Hasil tersebut menunjukkan konsistensi Bank Umum Syariah dalam menjaga investasi dan pendapatan yang berasal dari sumber halal. Dengan demikian, *Islamicity Performance Index* mampu memberikan gambaran kinerja yang lebih menyeluruh dibandingkan metode konvensional karena mencakup dimensi profitabilitas, fungsi sosial, keadilan distribusi, kesejahteraan, dan kepatuhan syariah. Temuan ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua dapat diterima sekaligus menjawab rumusan masalah kedua bahwa IPI lebih tepat digunakan untuk melengkapi pengukuran kinerja Bank Umum Syariah.

Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengukuran kinerja Bank Umum Syariah menggunakan indikator konvensional dan *Islamicity Performance Index* menghasilkan penilaian yang berbeda. Indikator ROA dan ROE menempatkan Bank BTPN Syariah sebagai bank dengan tingkat profitabilitas tertinggi, sedangkan pengukuran IPI menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia memiliki kinerja syariah yang lebih baik setelah merger. Perbedaan tersebut membuktikan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi tidak selalu mencerminkan penerapan prinsip syariah yang optimal. Oleh karena itu, indikator konvensional dan IPI perlu digunakan secara bersamaan agar penilaian kinerja bank syariah dapat mencakup aspek profitabilitas, efisiensi, fungsi sosial, keadilan distribusi, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah.
2. *Islamicity Performance Index* mampu memberikan gambaran kinerja Bank Umum Syariah yang lebih komprehensif dibandingkan indikator konvensional karena tidak hanya mengukur kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga menilai penerapan sistem bagi hasil, penyaluran zakat, pemerataan distribusi pendapatan, kesejahteraan karyawan, serta

kehalalan investasi dan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek investasi dan pendapatan halal telah memperoleh capaian yang sangat baik, sedangkan aspek zakat, qard, distribusi pendapatan, dividen, dan laba bersih masih belum optimal. Dengan demikian, IPI dapat digunakan sebagai alat ukur yang lebih menyeluruh untuk menilai sejauh mana kinerja Bank Umum Syariah telah sesuai dengan tujuan ekonomi dan prinsip-prinsip syariah.

Referensi

- Arisandi, D. (2021). Pendekatan Islamicity Performance Index untuk menilai kinerja Bank Syariah Indonesia periode tahun 2021. *Remittance: Jurnal Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 2(1), 72–80. <https://doi.org/10.56486/remittance.vol2no1.232>
- Badri, R. E. (2019). Analisis perbandingan kinerja Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat menggunakan Islamicity Performance Index tahun 2015–2017. *Ekuivalensi: Jurnal Ekonomi Bisnis*, 5(1), 53–67.
- Chairunesia, W. (2023). Performance of Islamic banks using the Islamicity Performance Index approach on Islamic banks in Indonesia and Malaysia. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 23(7), 1–15. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2023/v23i7941>
- Dandung, M. E., Amtiran, P. Y., & Ratu, M. (2020). Analisis perbandingan kinerja keuangan perbankan konvensional dan perbankan syariah. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 11(1), 65–82. <https://doi.org/10.35508/jom.v11i1.2319>
- Harahap, R. D., Harmain, H., & Siahaan, H. H. (2022). Analisis kinerja Bank BCA Syariah berdasarkan metode RGEC dan Islamicity Performance Index. *Human Falah: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, 9(1), 36–47. <https://doi.org/10.30829/hf.v9i1.10223>
- Isnaini, L. (2023). *Analisis peran Dewan Pengawas Syariah (DPS) dalam implementasi kepatuhan syariah pada Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) BMT Dana Mentari Muhammadiyah Purwokerto* [Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto].
- Lubis, M. Z. M., Putra, G. D. A., & Husna, H. (2023). Pengukuran kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia pascamerger menggunakan pendekatan Islamicity Performance Index. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(2), 312–317. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i2.234>

- Mohammed, M. O., & Taib, F. M. (2015). Developing Islamic banking performance measures based on Maqasid al-Shari'ah framework: Cases of 24 selected banks. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 1(1), 55–77. <https://doi.org/10.21098/jimf.v1i1.483>
- Prasetyo, P. P., Pantas, P. E., Ashar, N. J., & Pertiwi, F. R. (2020). Performance comparison of Islamic banking in Indonesia and Malaysia: Islamicity Performance Index approach. *Journal of Islamic Economics Perspectives*, 2(1), 92–103. <https://doi.org/10.35719/jiep.v2i1.30>
- Puteri, M. D. (2018). *Analisis pengukuran kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia menggunakan metode Sharia Conformity and Profitability (SCnP) Model* [Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung].
- Rahmatullah, N. Z., & Triuspitorini, F. A. (2020). Analisis pengaruh Islamicity Performance Index terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2014–2018. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(1), 85–96. <https://doi.org/10.35313/jaief.v1i1.2394>
- Rufaedah, D. A., Yazid, M., & Febriyanti, N. (2024). Analisis kinerja keuangan bank syariah di Indonesia berdasarkan Islamic Performance Index. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 12(1), 85–102. <https://doi.org/10.35836/jakis.v12i1.672>
- Supriyaningsih, O. (2020). Analisis kinerja perbankan syariah di Indonesia dengan menggunakan pendekatan Islamicity Indexes. *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 1(1), 47–60. <https://doi.org/10.24042/revenue.v1i01.5714>
- Ulhaq, M. Z. (2022). *Analisis kinerja kode emiten “BRIS” sebelum dan setelah merger berdasarkan metode RGEC dan Islamicity Performance Index (IPI)* [Tugas akhir diploma, Politeknik Negeri Jakarta].
- Yulianti, C. D. R., Wahyuni, E. S., & Hariyadi, R. (2022). Evaluasi kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia menggunakan metode RGEC dan Islamicity Performance Index periode 2016–2020. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(2), 212–226. <https://doi.org/10.29300/aij.v8i2.7075>